

**STUDI ETNOBOTANI TANAMAN BERKHASIAT OBAT BERBASIS  
PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT SUKU OSING DI KECAMATAN  
LICIN BANYUWANGI**

**Kusnul Khotimah, N. Nurcahyati, Rosyid Ridho**

Program Studi Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas PGRI Banyuwangi

Email: muvidakhotimah@gmail.com

**ABSTRAK**

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional telah dikenal sejak lama oleh masyarakat Suku Osing pada umumnya dan masyarakat Kabupaten Banyuwangi khususnya. Proses ini sudah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Akan tetapi, saat ini ada kecenderungan tradisi ini mulai ditinggalkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk menggali kembali pengetahuan tentang spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Suku Osing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan dan mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat yang ada dimasyarakat Suku Osing Kecamatan Licin Banyuwangi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2017 di 3 desa yaitu Desa Tamansari, Desa Licin, dan Desa Segobang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan teknik survei, wawancara semi terstruktur dan kuisioner. Sampel berjumlah 70 responden meliputi masyarakat yang dianggap memahami tentang tumbuhan obat. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat 43 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat Suku Osing didominasi oleh spesies tumbuhan dari famili *Zingiberaceae*, diantaranya kunyit (*Curcuma longa* Linn) sebesar 55% dan sirih (*Piper bettle* Rosc) dari famili *Piperaceae*. Masyarakat Suku Osing memperoleh tanaman obat dengan cara: liar sebesar 32%, budidaya sebesar 39%, dan membeli 29%. Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan untuk obat adalah daun sebesar 30%, rimpang sebesar 27%, bunga sebesar 13%, buah sebesar 8%, batang sebesar 9%, akar sebesar 6%, dan getah sebesar 7%. Jenis penyakit yang paling banyak diobati menggunakan obat adalah penyakit tidak menular sebesar 47%, penyakit menular sebesar 30%, dan penyakit kronik sebesar 23%. Cara pengolahan tumbuhan obat diminun tanpa direbus sebesar 34%, diminum setelah direbus 45%, dan dioleskan sebesar 21%.

**Kata kunci:** *Etnobotani, Tanaman obat, dan Suku Osing Banyuwangi*

**ABSTRACT**

Utilization of herbs as a traditional medicine (herbs) has been known for a long time by the people of Osing Tribe in general and the people of Banyuwangi district in particular. This process has been passed down from generation to generation from generation to generation. However, today there is a tendency for this tradition to be abandoned. Therefore, it is very important for us to re-explore the knowledge of plant species that are used as medicine by the Osing Tribe community. This study aims to determine the type of medicinal plants used and to know the utilization of medicinal plants that exist in the community Osing District Licin Banyuwangi. This research was conducted from April to June 2017 in 3 villages namely Desa

Tamansari, Desa Licin, and Desa Segobang. The type of this research is descriptive explorative with survey technique, semi structured interview and questionnaire. Sample amounted to 70 respondents covering the society that is considered to understand about medicinal plants. Based on the results of the study, it is known there are 43 species of plants that are used as medicine. The most widely used plants for traditional medicine by the Osing people are dominated by plant species of the Zingiberaceae family, including 55% turmeric (*Curcuma longa* Linn) and Betel (*Piper betle* Rosc) from the Piperaceae family. The Osing Tribe Society acquired medicinal plants by: wild by 32%, cultivating by 39%, and buying 29%. The most widely used plants for medicine are 30% leaves, 27% rhizomes, 13% interest, 8% fruit, 9% cigarettes, 6% root, and 7% sap. The most common type of drug-borne illness is non-infectious diseases of 47%, infectious diseases by 30%, and chronic diseases of 23%. How to treat medicinal plants without boiling 34%, taken after boiling 45%, and smeared 21%.

**Keywords:** *Ethnobotany, Medicinal Plants, and Osing Tribe of Banyuwangi District*

## 1. PENDAHULUAN

Tumbuhan merupakan sumberdaya hayati yang banyak digunakan manusia di berbagai belahan dunia sejak lama. Interaksi manusia dengan tumbuhan begitu penting, sehingga minat untuk mempelajari tumbuhan semakin meningkat. Ilmu tumbuhan ini dikenal sebagai botani dengan cakupan yang luas. Kebutuhan pengetahuan botani semakin meningkat seiring meningkatnya kebutuhan manusia akan tumbuhan. Ilmu yang mempelajari tentang manfaat tumbuhan disebut etnobotani. Ilmu etnobotani ini penting untuk memahami fungsi ragam tumbuhan yang belum diketahui oleh masyarakat modern (Hakim L, 2014).

Penelitian etnobotani telah banyak dilakukan di bidang pangan, obat-obatan maupun mengarah pada tanaman yang berperan dalam upacara adat. Ragam penelitian etno yang paling banyak berkembang adalah terkait dengan obat-obatan. Pengobatan tradisional memiliki potensi sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat (Kandowanko *et al.*, 2011).

Salah satu daerah yang masih menerapkan pengobatan tradisional adalah Suku Osing yang terletak di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan Riset Tanaman Obat dan Jamu (RISTOJA) tahun 2015 oleh Purwadi, Suku Osing memiliki sejarah pengobatan yang kuat dan memiliki sumber daya alam yang melimpah. Telah dilakukan penelitian etnobotani tanaman obat di suku Osing Banyuwangi oleh Ritonga (2011)

dan Rosdiyanti (2014), tetapi terbatas di wilayah kecamatan Glagah Banyuwangi khususnya di desa Olesari dan Kemiren. Suku Osing sendiri tersebar di beberapa wilayah kecamatan di Banyuwangi salah satunya Kecamatan Licin.

Warga masyarakat Licin dalam hal pengobatan masih sangat erat dengan tanaman. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi serta taraf pendidikan masyarakat, muncul kecenderungan generasi muda yang memandang bahwa kebudayaan leluhur sebagai ciri masyarakat terbelakang. Hal ini menyebabkan pengetahuan manfaat tumbuhan obat cenderung hilang dan hanya berupa pengetahuan lisan. Sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Studi Etnobotani tanaman Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Licin Banyuwangi”. Harapannya, hasil penelitian tersebut peneliti dapat memperkenalkan kembali pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan berkhasiat obat

## **2. METODE PENELITIAN**

### *2.1 Waktu dan Tempat Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2017. Penelitian dilakukan di tiga desa, yaitu desa Tamansari, Licin, dan Sigobang, Alasan pemilihan di tiga desa ini adalah masih banyak dijumpainya praktik pengobatan tradisional dan tradisi turun temurun penggunaan tumbuhan obat masih kuat.

### *2.2 Alat dan Bahan*

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, alat perekam, alat tulis, kuisioner dan angket wawancara. Bahan penelitian yang digunakan adalah semua tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku osing di desa Tamansari, desa Licin, desa Sigobang, Kecamatan Licin, Banyuwangi yang berpotensi sebagai obat.

### *2.3 Prosedur Penelitian*

### *a. Studi Pendahuluan*

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui desa yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dan penentuan informan kunci (*key informan*). Informan kunci merupakan orang yang memahami tentang tumbuhan obat, yaitu meliputi: 1) dukun atau tabib, 2) sesepuh desa atau tetua adat, 3) masyarakat umum yang sering menggunakan tumbuhan untuk bahan obat tradisional.

### *b. Survei Etnobotani*

Survei etnobotani meliputi survey lapangan, wawancara dan pengambilan sampel. Untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat di Kecamatan Licin, Banyuwangi terhadap tumbuhan obat tradisional, maka dilakukan wawancara dengan penduduk etnik suku osing di Kecamatan Licin, Banyuwangi, baik berupa nama lokal tumbuhan, bagian atau organ tumbuhan yang digunakan, cara peroleh serta cara pemanfaatan.

### *c. Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang meliputi: 1) nama lokal tumbuhan, 2) bagian yang dimanfaatkan, 3) cara perolehan tumbuhan 4) serta cara pemanfaatannya.

## *2.4 Analisis Data*

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan data pengetahuan responden terhadap tumbuhan sebagai obat. Data kualitatif didapat dari hasil wawancara masyarakat untuk mengetahui jenis tumbuhan, organ yang digunakan, sumber perolehan dan cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Identifikasi tumbuhan dilakukan dengan menggunakan pedoman pustaka flora of java volume 1,II, III (Backer dan Van Der Brink, 1968) dan pustaka lain yang relevan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan 70 responden diperoleh jumlah spesies tumbuhan yang sering digunakan sebagai komponen utama bahan baku pengobatan tradisioanal oleh masyarakat Suku Osing Kecamatan Licin adalah sebanyak 43 tanaman. Persentase penggunaan tumbuhan yang sering digunakan sebagai bahan baku pengobatan tradisional adalah dari suku *Zingiberaceae* sebesar 55% dan sirih dari suku *Piperaceae* sebesar 42%. Kunyit banyak dimanfaatkan untuk sari rapet, penyubur kandungan, jamu lahir, encok, demam, melancarkan pencernaan, keputihan, penambah nafsu makan, dan asma. Kunyit banyak dimanfaatkan karena mengandung senyawa kurkuminoid yang terdiri dari kukurmin, desmetoksikumin dan bisdesmetok-sikurkumin.

Sedangkan sirih banyak dimanfaatkan untuk melancarkan peredaran darah, sesak napas, sakit gigi, keputihan dan galian singset.

**Tabel 1. Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan dan Penyakit yang Dapat Diobati dengan Tumbuhan oleh Masyarakat Suku Osing Kecamatan Licin**

No	Nama spesies (umum/lokal)	Nama Ilmiah	Famili	Organ yang Digunakan	Kegunaan
1.	Asam/ Asem	<i>Tamarindus indica</i> L	Fabaceae	Daun, buah	Diare, sakit pinggang, penurun panas.
2.	Alpokot/pokat	<i>Persea Americana</i> Miller	Lauraceae	Daun, buah	Darah tinggi, sakit perut, sariawan.
3.	Alang-alang/ lalang	<i>Imperata cylindrical</i> L	Poaceae	Akar	Kencing manis, rematik.
4.	Bawang merah/Bawang abyang	<i>Alium cepa</i> L	Liliaceae	Rimpang	Meriang, masuk angin
5.	Bawang putih/Bawang Potih	<i>Alium sativum</i> L	Liliaceae	Rimpang	Meriang
6.	Beluntas/ Luntas	<i>Pluchea indica</i> (L) Less	Asteraceae	Daun	Sakit perut
7.	Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i> L	Oxalidaceae	Buah, daun	Batuk, melancarkan pencernaan,

					penurun panas.
8.	Bunga Sepatu/ Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa sinensis</i> L	Malvaceae	Daun, Bunga	Pelancar ASI, penurun panas
9.	Ciplukan/ceplukan	<i>Physalis peruviana</i> L	Solanaceae	Daun	Darah tinggi
10.	Ceremei/ cermei	<i>Phyllanthus acidus</i> L	Euphorbiaceae	Daun	Pelancar ASI, batuk
11.	Dadap serep/dadap srep	<i>Erythrina subumbrans</i> (Hask.) Merr.	Fabaceae	Daun	Perawatan paska melahirkan
12.	Delima putih/ delimo potih	<i>Punica granatum</i> L	Lythraceae	Daun	Galian sinset, membersihkan darah kotor
13.	Jarak	<i>Jatropha curcas</i> L	Euphorbiaceae	Geatah, daun	Luka, muntah darah, linu- linu (sakit gigi)
14.	Jambu biji/jambu klutuk	<i>Psidium guajava</i> L	Myrtaceae	Daun	Diare
15.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Zingiberaceae	Rimpang	Luka, sakit perut, galian sinset, kontrasepsi wanita/KB
16.	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae	Buah	Galian sinset, perawatan paska melahirkan, batuk
17.	Jintan Hitam/jinten cemeng	<i>Nigella sativa</i> Linn	Ranunculaceae	Buah	Galian sinset, kencing manis, cacingan.
18.	Kunyit/Kunir	<i>Curcuma longa</i> Linn.	Zingiberaceae	Rimpang	Demam, kencing batu, sakit pinggang
19.	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	lamiaceae	Daun	Melancarkan peredaran darah, linu- linu
20.	Kelor	<i>Moringa</i>	Moringaceae	Semua bagian	Luka, sakit

		<i>oleifera</i> LAMK.			perut menghangat kan badan, asma, encok
21.	Kelapa/kambil	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	Buah	Sakit pinggang
22.	Kunci pepet	<i>Kaempferia Rotunda</i> L	Zingiberaceae	Rimpang, daun	Sari rapet, keputihan, pelansing tubuh, pelancar ASI
23.	Katu/katuk	<i>Sauropus androgmus</i> (L) Merr.	Phyllanthaceae	Daun, akar	Pelancar ASI, luka
24.	Kemiri	<i>Aleuritas moluccana</i> L	Euphorbiaceae	Kulit, batang, biji, daun, getah	Berak darah, sariawan, diare, kulit kering, gigi berlubang, rambut rontok
25.	Kencur/Kencor	<i>Kaempferia galangal</i> L	Zingiberaceae	Rimpang	Perawatan paska melahirkan, galian sinset, keputihan
26.	Lengkuas/Laos	<i>Alpinia galangal</i> L	Zingiberaceae	Rimpang	Kontrasepsi wanita/KB, melancarkan darah nifas, rematik
27.	Lempuyang /lempuyaung	<i>Leucas zerumbet</i> (L.) J.E Smith	Zingiberaceae	Rimpang	Kencing batu, penambah nafsu makan
28.	Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i> Lamk.	fabaceae	Daun	Luka
29.	Labu	<i>Cucurbita moschata</i>	cucurbitaceae	Buah	Tipus, penurun panas
30.	Mengkudu/ Pace	<i>Morinda citrifolia</i> L	Rubiaceae	Buah, daun	Demam, penambah nafsu makan, Memudahka n proses melahirkan, sakit perut

31.	Pepaya/kates	<i>Carica papaya</i> L	Caricaceae	Getah, daun	Digigit ular, mencegah DBD, penambah nafsu makan
32.	Pare	<i>Momordica carntia</i> L	Cucurbitaceae	Daun	Menghilangkan kram
33.	Pisang/gedang	<i>Musa paradisiacal</i>	Musaceae	Ontung	Pelancar ASI
34.	Pandan wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb	Pandanaceae	Daun	Rambut rontok, menghitamkan rambut, penambah stamina.
35.	Rumput teki/ suket teki	<i>Cyperus rotundus</i> L	Cyperaceae	Rimpang	Busung lapar, kuku bernanah
36.	Sambiloto	<i>Andrographis Paniculata</i> Nees.	Acanthaceae	Daun	Perawatan kehamilan, influenza, masuk angin, gatal-gatal, sakit kepala
37.	Semanggi/semangai	<i>Marsilea crenata</i> Presl	Marsileaceae	Seluruh tumbuhan	Hepatitis, infeksi saluran kencing
38.	Sirsak/ nongko londo	<i>Annona muricata</i> Linn.	Annonaceae	Buah, daun	Sesak nafas, ambyen
39.	Sirih/Suroh	<i>Piper bettle</i>	Piperaceae	Daun	sesak nafas, sakit gigi, keputihan, galian sinset
40.	Sirih merah/suroh abyang	<i>Piper arnatum</i>	Piperaceaa	Daun	Melancarkan peredaran darah
41.	Sukun	<i>Artocarpus communis</i>	Moraceae	Daun muda, buah	Sakit liver, sakit gigi, sakit kepala



42.	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Zingiberaceae	Rimpang	Sehat laki-laki, perawatan paska melahirkan, keputihan, maag, penambah nafsu makan.
43.	Urang-aring	<i>Eclipta alba</i> (L) Hassk	Asteraceae	Semua bagian	Kepala pusing, sakit gigi, rambut rontok/kotor

Hasil perhitungan nilai guna tumbuhan (UVs) didapatkan 10 jenis tumbuhan dengan nilai tertinggi. Tanaman tersebut meliputi Kunyit (*Curcuma longa* Linn.), Asam (*Tamarindus indica* L.), Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.), Bawang putih (*Allium sativum* L.), alpokat (*Persea americana* Miller.), Belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.), Sirih (*Piper bettle* L.), Temukunci (*Boesenbergia pandurata* (Roxb.) Schlechter, Lengkuas atau Laos (*Alpinia galanga* L.), dan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.)

Famili yang paling banyak dimanfaatkan adalah *Zingiberaceae*. Tanaman dari famili tersebut banyak ditanam oleh masyarakat di pekarangan rumah karena memiliki banyak manfaat. Selain dapat digunakan sebagai tumbuhan obat, *Zingiberaceae* juga banyak dijadikan sebagai bumbu dapur. Jenis tumbuhan dari *Zingiberaceae* ini juga dapat mengobati penyakit seperti demam, sakit perut, maag, dan penambah nafsu makan. Masyarakat Suku Osing menggunakan tumbuhan obat yang sangat variatif.

Menurut Septiatin (2008), kandungan kimia dari suku *Zingiberaceae* umumnya mengandung minyak atsiri, pati, tannin, dan damar. Minyak atsiri bermanfaat bagi kesehatan karena kandungan senyawanya berfungsi melancarkan peredaran darah, sebagai penenang (sedatif), antiseptic, antipiretik (penurun panas), karminatif, memperbaiki pencernaan dan sebagainya. Selain itu, senyawa metabolit sekunder

yang dihasilkan tumbuhan dari suku *Zingiberaceae* umumnya dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen yang merugikan (Wulandari dan Juwita, 2006).

Jenis tumbuhan obat yang masuk kedalam famili *Zingiberaceae* tersebut adalah kunci pepet (*Kaempferia Rotunda* L), Kencur atau Kencor (*Kaempferia galangal* L), Lengkuas atau Laos (*Alpinia galangal* L), Lempuyang atau lempuyaung (*Leucas zerumbet* (L.) J.E Smith), Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.), Kunyit atau Kunir (*Curcuma longa* Linn.), Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.). Bagian tumbuhan yang umumnya dimanfaatkan dari famili *Zingiberaceae* tersebut adalah bagian rimpang yang memiliki kandungan kimia dan efek farmakologis yang berpengaruh terhadap pengobatan penyakit.

Berdasarkan habitusnya, perdu banyak digunakan oleh masyarakat Suku Osing di des Taman sari, dikarenakan perdu merupakan tumbuhan berkayu yang tidak seberapa besar dan bercabang dekat dengan permukaan. Perdu juga banyak tumbuh di lingkungan sekitar masyarakat baik itu sengaja dibudidayakan maupun tumbuh secara liar di alam dan relatif aman untuk digunakan misalnya bunga sepatu dimanfaatkan sebagai pelancar ASI dan penurun panas. Masyarakat Segobang dan Licin yang lebih banyak memanfaatkan jenis tumbuhan herba karena tumbuhan herba umumnya memiliki kulit batang yang lunak dan banyak mengandung cairan berupa getah, sehingga kelompok tumbuhan herba banyak dijadikan bahan baku obat tradisional oleh masyarakat setempat misalnya tanaman jarak (*Jatropha curcas* L) yang dimanfaatkan sebagai penyembuh luka ringan, muntah darah dan sakit gigi (Oagay, 2013).

Terdapatnya keberagaman habitus pada tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Osing menunjukkan bahwa daerah tersebut masih memiliki kealamian dan keaslian ekosistem. Tumbuhan dibiarkan melakukan regenerasi tanpa adanya gangguan kerusakan yang berat dari manusia. Hal ini membuat kondisi ekosistem di daerah Suku Osing masih terjaga kelestariannya sehingga masih dapat

dijumpai habitus tumbuhan yang beranekaragam.

Berdasarkan bagian (organ) tumbuhan yang dimanfaatkan diketahui bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh Masyarakat Suku Osing untuk menjadi obat adalah daun, yaitu sebesar 30%. Tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya untuk obat diantaranya beluntas, sirih, katu, pepaya, asam, bunga sepatu, cermei, jambu biji, sambiloto, kumis kucing, semanggi, labu, dan lainnya.

Handayani (2003) dalam Zaman (2009) menyatakan, daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun umumnya bertekstur lunak karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%). Selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung zat organik yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil. Klorofil adalah zat yang banyak terdapat pada tumbuhan hijau (*Amaranthus tricolor* L). Klorofil telah diuji mampu menanggulangi penyakit anemia dengan baik, karena zat ini berfungsi sama seperti hemoglobin pada darah manusia. Keuntungan lain dari daun adalah memiliki serat yang lunak sehingga mudah untuk mengekstrak zat-zat yang akan digunakan sebagai obat. Umumnya masyarakat Suku Osing mengolah organ daun dengan cara direbus untuk diminum airnya dan dapat juga dibuat lalapan atau sayuran. Sebagian besar tumbuhan hijau mempunyai daun yang sangat kaya akan hidrat, serat, vitamin dan mineral.

Berdasarkan Pemanfaatan tumbuhan obat yang paling banyak adalah pada penyakit tidak menular (47%). Pemanfaatan tumbuhan obat paling rendah adalah pada kelompok penyakit kronik (23%). Jenis penyakit yang tergolong kedalam penyakit kronik diantaranya adalah batu ginjal, penyakit jantung, kanker, kencing batu, diabetes, asam urat, demam berdarah dengue, malaria, beriberi, batu empedu, paru-paru, dan hepatitis. Jenis penyakit yang tergolong kedalam penyakit menular diantaranya disentri, batuk, TBC, bisul, diare, cacar air, cacingan, gatal-gatal. Jenis penyakit yang tergolong kedalam penyakit tidak menular diantaranya Demam, panas

dalam, keputihan, perut kembung, pendarahan, hipertensi, hipotensi, luka bakar, anemia, terlambat haid, keseleo, sakit gigi, sariawan, nyeri haid, rheumatik, amandel dan ambeien. Kemudian jenis penyakit yang masuk dalam kelompok penyakit lain-lainnya diantaranya penyubur rahim, mengurangi bau badan, menambah nafsu makan, pelancar haid, penyegar badan, penambah berat badan, pelancar ASI, galian singset, mengurangi bau mulut, obat kuat, menguatkan gigi, penyegar ASI, penetral virus dan penetral darah (Zaman, 2009).

Beberapa penyakit tidak menular yang diobati menggunakan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Osing diantaranya adalah demam, panas dalam, keputihan, dan perut kembung. Pendarahan, hipertensi, hipotensi, luka bakar, anemia dan terlambat haid juga umum di diderita oleh masyarakat. Keseleo, sakit gigi, sariawan, nyeri haid, rheumatik, amandel dan ambeien juga masih diobati dengan memanfaatkan tumbuhan obat. Jenis-jenis penyakit tersebut yang sering muncul, sehingga pemanfaatan tumbuhan pun tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan 70 responden, diketahui bahwa terdapat beberapa cara pemanfaatan yang dilakukan masyarakat untuk mengkonsumsi tumbuhan obat, yaitu dengan cara diminum tanpa direbus, diminum setelah direbus, dioleskan dan lainnya (ditetaskan, dioleskan dan ditempelkan).

Cara pemanfaatan tumbuhan obat yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Suku Osing dalam pengobatan adalah dengan meminum air rebusan. Umumnya organ tumbuhan yang diolah dengan cara direbus adalah berupa daun dan akar dengan tanpa ditumbuk terlebih dahulu, seperti peracikan dengan cara ditumbuk kemudian diperas lalu diambil sarinya. Ada juga pengobatan yang dilakukan masyarakat Suku Osing dengan cara mengoleskan langsung organ tumbuhan biasanya berupa getah. Berdasarkan hasil persentase menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak melakukan pengobatan dengan cara diminum setelah direbus 51 % dan dioleskan 49%.

Pengobatan dengan cara diminum setelah direbus khasiatnya lebih manjur

daripada pengobatan dengan cara diminum tanpa direbus. Hal ini karena organ tumbuhan yang direbus lebih banyak mengeluarkan sari (kandungan zat yang terdapat pada organ), sedangkan pengobatan dengan cara dioleskan biasanya berupa getah dan organ tumbuhan yang dihaluskan, misalnya jahe, digunakan untuk mengeringkan luka, sedangkan yang berupa getah yaitu pepaya dapat digunakan untuk pertolongan pertama pada orang yang terkena gigitan ular.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa masyarakat Suku Osing memperoleh tumbuhan obat dengan beberapa cara, yakni dengan mencari di hutan, menanam sendiri (budidaya) dan membeli di pasar. Proses budidaya yang dilakukan oleh masyarakat sangat sederhana yakni dengan menggunakan lahan kosong disekitar rumah dan pinggiran kebun. Hasil budidayanya digunakan sendiri oleh pemiliknya. Tumbuhan obat yang dibudidayakan diantaranya kunyit, sirih, sambiloto, pisang, jahe, belimbing, kunci pepet, kemiri, kencur, lengkuas, labu, pandan wangi, dan pepaya.

Selain memperoleh tumbuhan dengan budidaya sendiri, masyarakat juga banyak mendapatkan tanaman obat disekitar pekarangan rumah dan tumbuh liar seperti di hutan (32%). Tumbuhan yang tumbuh liar antara lain alang-alang, ciplukan, dadap serep, urang-aring dan kumis kucing. Tumbuhan yang dibeli dipasar persentase menunjukkan hanya 29%.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### *4.1 Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional Suku Osing Kecamatan Licin berjumlah 43 spesies tumbuhan. Tumbuhan yang umum dimanfaatkan sebagai bahan obat didominasi famili *Zingiberaceae* dan 15 famili lainnya *Fabacea*, *Lauraceae*, *Poaceae*, *Liliaceae*, *Asteraceae*, *Oxalidaceae*, *Malvaceae*, *Solanaceae*, *Euphorbiaccae*, *Lythraceae*, *Myrtaceae*, *Rutaceae*,

*Ranunculaceae, Lamiaceae, Moringaceae, Arecaceae, Phyllanthaceae, Cucurbitaceae, Rubiaceae, Caricaceae, Musaceae, Pandanaceae, Cyperaceae, Acanthaceae, Marsileaceae, Annonaceae, Piperaceae, Moraceae, Asteraceae.*

- b. Masyarakat Suku Osing Kecamatan Licin Banyuwangi memperoleh tumbuhan obat dengan cara: liar sebesar 32%, budidaya sebesar 39%, dan membeli 29%.
- c. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, yaitu: daun sebesar 30%, rimpang sebesar 27%, bunga sebesar 13%, buah sebesar 8%, batang sebesar 9%, akar 6% dan getah 7%.
- d. Jenis-jenis penyakit yang dapat diobati dengan tumbuhan obat masyarakat Suku Osing adalah tidak menular sebesar 47%, menular sebesar 30%, dan kronik 23%.

#### 4.2 Saran

Setelah dilakukan penelitian mengenai studi etnobotani tanaman berkhasiat obat berbasis pengetahuan lokal masyarakat suku osing di kecamatan Licin Banyuwangi, maka didapatkan saran dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Penelitian ini perlu dilanjutkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil budidaya tumbuhan obat dengan meneliti kandungan bahan aktif yang terdapat pada tumbuhan obat di Suku Osing Kecamatan Licin Banyuwangi.
- b. Penelitian ini perlu dilanjutkan pada beberapa jenis penyakit atau lebih dispesifikkan pada penyakit tertentu.

## 5. REFERENSI

- A.N.S, Thomas. 2012. *Tanaman Obat Tradisional*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta..
- Asep Ruhimat, dkk, 2011, *Ensiklopedia: Kearifan Lokal Jawa*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Alexiades, M.N dan Sheldon, J.W. 1996. *Selected guidelines for ethnobotanical research: a field manual*. New York Botanical Garden.
- Fahreza, Irsyad. 2004. *Meseum Etnobotani Indonesia di Bogor*. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hakim, L. 2014. *Cultural Landscapes of Tengger Highland, East Java*. In Landscape

- Ecology Asian Cultures(pp. 69-82). Springer Japan.
- Handayani L. 2003. *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Agromedia Pustak. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1994 (cetakan kedua), *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Oagay Y. 2013. *Etnobotany:a methods manual*. Chapman and Hall. London.
- Ritonga, N.I. 2011. *Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Osing Di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Univesitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang.
- Raina. MH. 2011. *Ensiklopedi Tanaman Obat untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Absolut.
- Septiatin. 2008. *Seri Tanaman Obat: Apotik Hidup dari Rempah-rempah, Tanaman Hias dan Tanaman Liar*. Yrama Widya. Bandung.
- Wulandari S dan Juwita WS. 2006. *Bioaktifitas Ekstrak Jahe (Zingiber officinale Roxb) dalam Menghemat Pertumbuhan Koloni Bakteri Eischerichia coli dan Bacillus Subtilis*. Jurnal Bioogrnesis Vol.2(2): 64-66.
- Zaman MQ. 2009. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan*. Penelitian Kesehatan. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara.